

**BAB IV**

**SAYYID MUḤAMMAD BIN ALAWY AL-MĀLIKY DAN PERANANNYA**

**DALAM MASYARAKAT**

**A. Sayyid Muḥammad al-Māliky Sebagai Pengasuh Ribāṭ**

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, Sayyid Muḥammad al-Māliky akan membangun ribāṭ apabila ada isyarat izin dari Rasulullah. Setelah hal tersebut terjadi, beliau siap menerima pelajar yang hendak belajar kepadanya dengan syarat murid tersebut telah diistikharahi terlebih dahulu. Dalam istikharahnya, Sayyid Muḥammad al-Māliky memohon untuk mendapatkan isyarat dari Rasulullah mengenai calon murid baru tersebut<sup>92</sup>.

Setiap menerima murid baru, Sayyid Muḥammad al-Māliky selalu mengajaknya untuk berkeliling Mekah dan Madinah untuk mengunjungi beberapa tempat, seperti mengunjungi makam Rasulullah, menunjukkan kepada murid itu letak Rasulullah dan para sahabat duduk, dan tidak lupa juga beliau menunjukkan gunung Uhud lokasi perang besar kedua antara umat Islam dan kaum Quraisy, dan makam Hamzah bin Abdul Muttalib. Hal ini dilakukan untuk memperkenalkan situs-situs bersejarah kepada murid tersebut untuk mencari berkah dan hikmah dari perjalanan tersebut<sup>93</sup>.

---

<sup>92</sup>Ba'alawi, *Mutiara Ahlu Bait*, 38.

<sup>93</sup>Ibid., 27.

Sayyid Muḥammad al-Mālikī merupakan seorang *murabbi* yang *rabbani*, yang memperhatikan kebutuhan muridnya tidak hanya dari sisi lahirnya saja, tetapi juga kebutuhan batinnya. beliau mendidik murid-muridnya secara total mulai aspek ‘*aqliyyah*, *nūḥiyyah*, hingga aspek *jasmaniyyah*, yang dalam bahasa lain adalah aspek kognitif, afektif, dan aspek psikomotorik. Sayyid Muḥammad al-Mālikī menempa murid-murid beliau dari masalah-masalah kecil hingga masalah-masalah besar. Beliau memberikan pemahaman kepada mereka sesuai dan pas dengan kemampuan dan kejiwaan masing-masing.

Saat kegiatan belajar-mengajar, Sayyid Muḥammad al-Mālikī memberikan kesempatan kepada murid-murid beliau untuk mendengarkan bacaan mereka. Saat taklim itu beliau menjelaskan hal-hal berat jadi terasa ringan karena diselingi humor. Pada saat duduk santai bersama, Sayyid Muḥammad al-Mālikī memaparkan situasi kondisi masyarakat dan beliau menelaahnya dari berbagai aspek dan sudut pandang. Dari sini kemudian ada pengetahuan baru yang dikorek dari praktek secara lapangan, sehingga wawasan semakin bertambah luas. Bahkan banyak ilmu yang didapat dari kegiatan non-formal seperti ini, salah satu metode Sayyid Muḥammad al-Mālikī dalam mendidik ketika sedang santai bersama murid-murid beliau.

Sayyid Muḥammad al-Mālikī banyak mencotohkan sesuatu dengan tindakan nyata. Kedisiplinan, misalnya. Tidak sekedar memerintah, namun beliau orang pertama yang melakukan, sehingga ada wujud realisasi antara konsep dan praktek. Dalam melatih kesabaran, beliau tidak memberikan banyak retorika. Cukup satu

contoh, semua murid disuruhnya menunggu waktu salat dengan duduk satu jam sebelum adzan, sembari membaca wirid. Terkadang rentang waktunya lebih lama lagi<sup>94</sup>.

Sayyid Muḥammad al-Mālikī selalu melatih muridnya untuk tetap peka terhadap lingkungan, serta mendidik mereka menjadi pribadi yang tidak malas. Kebersihan, keindahan dan kerapian adalah hal yang tak lepas dari perhatian beliau. Beliau tidak berkenan melihat murid-murid beliau berpakaian yang tidak rapi. Mereka dituntut tampil indah, segar, dan rapi.

Di antara perhatian Sayyid Muḥammad al-Mālikī kepada muridnya juga adalah, beliau menyuruh mereka untuk memperbanyak membaca wirid dan salawat beserta hizb-hizb untuk membentengi diri dari hal-hal yang kurang baik. Untuk mempermudah dalam membaca wirid tersebut, beliau menyusun bacaan wirid untuk mereka yang bernama *Khulāṣah Shawāriq al-Anwār min Ad'iyāt al-Sādāt al-Akhyār*<sup>95</sup>.

Di luar waktu belajar, Sayyid Muḥammad al-Mālikī memposisikan dirinya sebagai ayah bagi para muridnya. Hal ini beliau lakukan agar mampu memahami karakteristik dan watak dari tiap murid agar mampu mengembangkan potensi yang ada pada masing-masing mereka. Karena itu, setiap murid selalu memanggilnya dengan panggilan “*Abuya*”<sup>96</sup>, bukan ustadz atau syekh. Dengan pendekatan orang

---

<sup>94</sup>Luthfi Basori, *Wawancara*, Malang, 15 Oktober 2013.

<sup>95</sup>Ba'alawi, *Mutiara Ahlu Bait*, 39.

<sup>96</sup>Abuya berarti ayahku, panggilan ini merupakan panggilan sayang seorang anak kepada ayah yang lazim digunakan pada masyarakat Saudi.

tua kepada anak seperti ini, Sayyid Muḥammad al-Mālikī mampu membimbing mereka sesuai bakat masing-masing, dan setiap murid pasti merasa bahwa ia sangat dekat sekali dengannya. Ini yang dalam prinsip pendidikan modern dikenal dengan istilah *shuḥbah*. Sistem pendidikan liberal, yakni sistem pendidikan yang bebas tapi bertanggung jawab.

Sayyid Muḥammad al-Mālikī hafail bagaimana karakter dan kebutuhan murid-muridnya. Hal ini kemudian membuat masing-masing di antara murid merasa paling dicintai oleh beliau. Satu hal yang menjadi tujuan besar beliau dari tarbiyah model di atas adalah *takwīn al-rijāl*, yaitu membentuk kader; membangun manusia yang siap dan mampu terjun berjuang di bidang pendidikan dan dakwah. Hal ini terlihat saat alumni-alumni beliau betul-betul tumbuh menjadi rijal-rijal tarbiyah dan dakwah di negeri mereka sendiri Indonesia, dan negeri-negeri lain. Puluhan pesantren di Indonesia, misalnya, berada di bawah pengawasan dan bimbingan beliau, seperti pesantren Nur al-Haramayn Pujon Malang, dan Pesantren Ribāṭal-Murtadha al-Islami, Singosari Malang.

Di antara perhatiannya kepada murid-muridnya, Sayyid Muḥammad al-Mālikī mempersiapkan keperluan khusus untuk kebutuhan makan dan minum mereka setiap hari, sehingga konsentrasi mereka benar-benar fokus untuk belajar. Di samping itu, kebutuhan lainnya juga disiapkannya agar mereka tidak kekurangan apapun dalam belajar. Bahkan beliau tidak memperbolehkan salah satu muridnya untuk pulang kembali ke tanah airnya karena alasan ekonomi keluarga. Beliau siap

mengirimkan uang untuk mereka secara teratur dengan syarat murid tersebut tetap belajar hingga selesai. Hal yang sama juga pernah terjadi, saat itu ada salah seorang muridnya meminta izin kepada Sayyid Muḥammad al-Mālikī untuk bekerja di Jeddah. Kemudian beliau berkata kepada murid itu bahwa beliau akan memberikan uang kepada murid tersebut sesuai gaji yang diterimanya apabila bekerja, asalkan ia tetap fokus untuk belajar<sup>97</sup>.

Saat kegiatan resmi bersama masyarakat, Sayyid Muḥammad al-Mālikī menerapkan pendekatan seorang mursyid. Hal ini dilakukan agar murid-muridnya mencontoh cara Sayyid Muḥammad al-Mālikī dalam berdakwah dan meniru serta mengembangkan metode dakwah yang dilakukannya.

## **B. Peranan Sayyid Muḥammad al-Mālikī dalam Masyarakat**

Sayyid Muḥammad al-Mālikī merupakan seorang ulama' Sunni-Asy'ariyah yang berada di kota Mekah. Keberadaannya di kota tersebut sebagai seseorang yang menjaga tradisi peribadatan kaum Sunni dan pluralitas kehidupan keagamaan masyarakat, baik dalam kota Mekah maupun seluruh wilayah Arab Saudi. Hal tersebut merupakan sebuah kelanjutan dari tugas yang diemban seluruh keluarganya sejak zaman dulu. Hanya saja sejak tanah Arab diperintah oleh kerajaan Saudi, situasi yang dialami Sayyid Muḥammad al-Mālikī berbeda dengan apa yang dialami oleh ayah dan kakek-kakeknya.

---

<sup>97</sup>Ba'alawi, *Mutiara Ahlu Bait*, 38.

Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa Arab Saudi merupakan negara dengan mayoritas pemeluk agama Islam-salafi, aliran yang berseberangan dengan Sayyid Muḥammad al-Mālikī. Departemen Agama di Saudi Arabia saat ini mayoritas diduduki oleh mayoritas ulama' yang beraliran Salafi-Wahabi, sehingga banyak di antara praktek keagamaan seperti pembacaan maulid, tahlil dan istighatsah, yang dilarang oleh pemerintah. Bahkan duduk di depan makam Rasulullah pun hanya diperbolehkan selama lima menit saja. Karena menurut mereka hal-hal semacam itu merupakan bid'ah yang tidak ada dasarnya sama sekali. Dengan keberadaan Sayyid Muḥammad al-Mālikī yang menjaga kelangsungan tradisi peribadatan berdasarkan keyakinannya, maka masyarakat Mekah yang memiliki paham yang sama dengannya dapat melangsungkan kegiatan ritual mereka tanpa merasa khawatir dari pemerintah. Karena banyak masyarakat Mekah yang beraliran Islam-Sunni seperti Sayyid Muḥammad al-Mālikī, kebanyakan dari mereka merupakan penduduk dari wilayah Suriah, dan beberapa wilayah Asia Tenggara yang menganut Islam-Ash'ariyah.

Banyak pemikiran Sayyid Muḥammad al-Mālikī yang tersebar di berbagai wilayah mancanegara melalui karya tulis dan kitab-kitabnya. Hal ini terjadi karena setiap musim haji atau saat umrah, rumah beliau selalu menjadi tempat yang sering dikunjungi, dan tidak jarang pula para tamu tersebut membawa banyak kitab-kitab beliau ke tanah air mereka. Tidak hanya itu, banyak institusi-institusi Islam yang

mengkaji dan menjadikannya sebagai rujukan<sup>98</sup>. Di samping itu, Sayyid Muḥammad al-Mālikī sering melakukan lawatan ke negara-negara sekitar Arab Saudi dan Asia Tenggara, dan tidak jarang pula beliau diundang untuk berdakwah hingga ke benua Eropa dan Amerika<sup>99</sup>. Dari sini kemudian banyak yang mengenal beliau, sehingga saat-saat tertentu, banyak tamu yang mengunjungi rumahnya untuk sekedar berkunjung, dan membawa kitabnya ke negara masing-masing. Lalu mereka menyebarkannya dan menerjemahkan ke dalam bahasa mereka.

Khusus di Indonesia, banyak pemikiran Sayyid Muḥammad al-Mālikī yang tersebar melalui murid-murid beliau yang kini banyak memiliki pesantren atau menjadi juru dakwah. Hampir mereka semua kini membina pesantren dengan mengadopsi metode Sayyid Muḥammad al-Mālikī. Bahkan mereka juga menyuruh murid-murid mereka untuk memanggil dengan sebutan *Abuya*, seperti yang mereka lakukan kepada Sayyid Muḥammad al-Mālikī.

Menurut Habib Abdurahman Basurrah, wakil sekjen Rabithah Alawiyah yang lama bermukim di Arab Saudi, di antara murid-murid al-Mālikī di Indonesia banyak yang menjadi ulama terkenal dan pendiri dari berbagai pesantren. Murid-muridnya itu antara lain Habib Abdul Qadir al-Haddad, pengurus al-Hawy di Condet, Jakarta Timur; Habib Hud Baqir Alatas pimpinan majelis taklim al-Salafiah; Habib Saleh bin Muḥammadal-Habsyi; Habib Naqib Bin Syech Abubakar yang memimpin

---

<sup>98</sup> Mauladawilah, 17 *Habaib*, 188.

<sup>99</sup>Ibid., 201.

majelis taklim di Bekasi; Novel Abdullah al-kāff yang membuka pesantren di Parangkuda, Sukabumi.

Di antara ulama Betawi lainnya yang pernah menimba ilmu di Mekah adalah KH. Abdurahman Nawi, yang kini memiliki tiga buah madrasah/ pesantren masing-masing di Tebet, Jakarta Timur, dan dua Depok. Masih belasan pesantren dan madrasah di Indonesia yang pendirinya adalah alumni dari al-Mālikī. Seperti KH Ihya Ulumuddin yang memiliki pesantren di Batu, Malang. Demikian pula Pesantren Riyadul Solihin di Ketapang Probolinggo, dan Pondok Pesantren Genggong, juga di Probolinggo.

Selain membina pesantren dan menjadi juru dakwah, para murid Sayyid Muḥammad al-Mālikī di Indonesia juga membuat sebuah perkumpulan atau organisasi yang menampung mereka dan berfungsi untuk memantau kegiatan mereka dalam bermasyarakat. Organisasi ini bernama Haiyah Asshofwah.

Latar belakang berdirinya ini bermula ketika Sayyid Muḥammad al-Mālikī berkunjung ke Malaysia pada bulan Desember 2002 M, beliau memberi perintah kepada murid beliau tertua KH. Ihya' Ulumuddin untuk membuat wadah bagi para alumni atas pendapat dari putera beliau sekaligus pengganti pengasuh pesantren, Sayyid Ahmad putra beliau. Kemudian pada 2 Muharram 1424 H/ 5 Maret 2003 M, sebanyak 25 murid beliau berkumpul di kediaman KH. Muhyiddin Nur di Pondok Pesantren Darussalam Tambak Madu Surabaya. Mereka semua sepakat mewujudkan perintah Sayyid Muḥammad al-Mālikī untuk berda'wah secara berjama'ah dengan

diberi nama Hai'ah ASH-SHOFWAH AL-MĀLIKIYYAH yang sekarang kantor pusatnya berada Surabaya Selatan berdekatan dengan Masjid al-Akbar Surabaya. Organisasi ini sudah mempunyai 22 *niqabah* atau kantor cabang, dengan jumlah anggota yang terdaftar sebanyak 528 dari para Habaib dan Kyai yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia.

Wadah ini juga memiliki peran penting dalam upaya menyatukan langkah alumni dalam *berta'aawun* untuk mengembangkan potensi tarbiyah, dakwah, iqtishodiyah, dan ijtima'iyah. Selanjutnya, Hai'ah al-Shafwah diharapkan untuk mampu menjadi organisasi profesional dan media aktualisasi para alumni yang berfungsi mengontrol dan mengawasi aktivitas mereka, sehingga diharapkan nantinya dapat mengetahui peran mereka dalam mengemban kewajiban berdakwah, tarbiyyah, dan taklim. Saran tersebut langsung mendapat tanggapan positif dari Sayyid Muḥammad al-Mālikī.

Menurut Lutfi Basori melalui situs pribadinya, dukungan yang dilanjutkan dengan perintah dari Sayyid Muḥammad al-Mālikī untuk membuat organisasi tersebut, tidak lepas dari posisi dan sikap beliau, yang tidak hanya mendidik muridnya saat mereka berada di bawah asuhannya saja. Namun, beliau pun masih mengawasi, mengontrol, membimbing, menilai, menasehati, dan menegur para muridnya meski mereka telah berada di medan dakwah yang jauh sekalipun. Beliau selalu menanyakan kondisi murid kepada siapa saja yang mengenalnya, guna mengetahui keberadaan aktivitas dan suluk mereka dalam mengemban ilmu. Hal ini

merupakan suatu keberuntungan yang tiada ternilai bagi murid yang berharap meningkatkan ilmu, taqwa, istiqamah, dan shilah ruhiyyah mendapatkan bimbingan dan perhatian yang begitu besar<sup>100</sup>.

Dengan melalui proses dan tahapan demi tahapan, pada akhirnya wadah alumni tersebut disepakati dengan nama *Haiah al-Shofwah Li Khirrij Abuya al-Sayyid Muḥammad Bin ‘Alawyal-Mālikiyal-Hasani*, yang untuk berikutnya secara ringkas disebut Haiah al-shofwah.

Lebih lanjut lagi Lutfi menjelaskan bahwa terbentuknya wadah ini, tentunya sangat positif bagi upaya menyatukan langkah alumni dalam berta’awun mengemban potensi dakwah, tarbiyah, taklim, dan *iqtishodi* mereka. Demikian pula segala problema, pengaduan, dan persoalan yang kerap datang dari para alumni yang baru datang ke tanah air, nantinya juga dapat tersalurkan melalui wadah ini, dan tentunya juga akan segera ditangani dengan bimbingan dan saran dari para pendahulunya.

Salah satu aktivitas Hai'ah Al-Shofwah di lapangan adalah menyebarkan paham aswaja ke kampus-kampus melalui program Dauroh Aswaja Mahasiswa. Pelatihan Aswaja khusus para mahasiswa dimaksudkan pula sebagai upaya pengkaderan mahasiswa agar menjadi kader aswaja. Disamping itu sebagai pembentengan mahasiswa agar tidak terjebak paham sesat dan paham ekstrimis.

---

<sup>100</sup>Lutfi Basori, “Profil Haiah Asshofwah”, dalam <http://www.pejuangislam.com/main.php?prm=profil&id=36sthash.KPEcZgNI.dpuf> (21 April 2014).

Lahirnya sekte-sekte dan aliran baru yang banyak bermunculan di Indonesia beberapa waktu terakhir ini diyakini sebagai pemicu perpecahan di kalangan umat Islam. Ada tiga sekte besar yang mulai masuk Indonesia, Gerakan Wahabi yang ditopang oleh dana besar dari Negara Arab Saudi; gerakan Islam Liberal yang di *back up* oleh kekuatan Amerika serta aliran Syi'ah yang banyak mendapat dukungan dari Negara Iran. Karena itu organisasi ini kemudian bergerak untuk menguatkan kembali paham aswaja yang sudah mengakar sejak lama agar tidak tercampur dengan paham-paham baru tersebut.

Tujuan murid-murid Sayyid Muḥammad al-Mālikī melakukan kegiatan tersebut karena latar belakang pemikiran beliau yang tidak menyukai pertikaian antara umat Islam dan para ulama'nya. Hanya karena munculnya aliran-aliran baru dewasa ini, umat Islam harus menanggung akibatnya. Mereka menjadi terkotak-kotak, bahkan terhadap sesama saudara seagamanya, mereka bisa saja saling membunuh, seperti yang terjadi pada negara Irak, pertikaian antara Sunni dan Shi'ah. Seharusnya umat Islam harus mengangkat derajat dan martabat menjadi manusia yang berperilaku, baik dalam muamalatnya kepada Allah dan kepada sesama, terhormat dalam perbuatan, tindakan serta pikiran dan perasaannya. Sehingga tercipta kerukunan dan sikap saling menghormati terhadap sesama muslim dan kepada non-muslim. Karena tujuan dari Islam sendiri adalah hal tersebut.

Dengan didirikannya organisasi ini, pemikiran-pemikiran Sayyid Muḥammad al-Mālikī lebih terasa jelas karena mereka menggunakan asas dalam berorganisasi

dengan latar belakang Sayyid Muḥammad al-Mālikī. Karena itu, Abdul Qadir Umar Mauladdawilah menyebut bahwa Sayyid Muḥammad al-Mālikī merupakan salah satu dari 17 Habaib yang memiliki pengaruh di Indonesia karena sumbangsih pemikirannya yang telah memberikan warna baru bagi kehidupan beragama di Indonesia baik sedikit atau banyak. Meskipun jarak antara Indonesia dan Arab Saudi terbilang jauh, namun pemikiran dan pengaruh beliau masih tetap tersebar di Indonesia melalui alumni-alumni dan karya tulisnya yang sedikit demi sedikit mulai tercetak seluruhnya, dan mulai melakukan proses terjemahan, sehingga masyarakat luas mampu membacanya, tanpa hanya mendengarkan saja.

### **C. Sayyid Muḥammad al-Mālikī Meninggal Dunia**

Sayyid Muḥammad al-Mālikī meninggal dunia pada usia 57 tahun. Detik-detik jelang kewafatannya sangat terasa menurut beberapa murid beliau yang berada di sisinya. Karena ada beberapa peristiwa ganjil sejak beberapa hari sebelum wafat. Di antaranya, beliau menyuruh salah satu muridnya yang ada di Indonesia untuk mengunjunginya pada bulan puasa ini. Namun murid tersebut menjawab, “Mungkin saya tidak bisa datang...”, lalu Sayyid Muḥammad al-Mālikī berkata, “Apakah kamu tidak mau menghadiri pemakamanku?...”. pertanyaan itu seperti menjelaskan bahwa beliau sudah merasakan akan meninggal.

Kemudian pada hari Selasa, 26 Oktober 2004, Sayyid Muḥammad al-Mālikī memeriksakan kadar gulanya di rumah sakit Al-Rafi’. Sebelumnya beliau memiliki

kadar gula tinggi hingga angka 700. Setelah diperiksa oleh tim dokter, beliau dinyatakan sudah sembuh dan kadar gulanya turun hingga 160. Beliau disuruh untuk beristirahat selama 24 jam di rumah sakit untuk mengecek kondisinya memang benar-benar sudah baik. Setelah itu, beliau diperbolehkan pulang ke rumahnya. Di luar rumah sakit sesaat kemudian, Sayyid Muḥammad Al-Mālikī meminta izin kepada dokter untuk menengok keluarga dan murid-muridnya. Tepat jam 00.00, beliau keluar dari rumah sakit. Sebelum masuk ke mobil, Sayyid Muḥammad al-Mālikī menghadap ke langit selama dua menit. Bilal, salah satu muridnya bertanya, ” Ada apa, Abuya ?”, beliau menjawab, ” tidak ada apa-apa”.

Saat itu, seharusnya bulan sedang purnama sangat indah, namun malam itu justru tertutup awan. “Sebelumnya dalam beberapa hari terakhir, beliau selalu meminta agar murid-muridnya melihat bulan, dan bertanya apakah bulan sudah terlihat?”. kemudian beliau membaca *hauqalah* dan berdoa, “Semoga Allah menutupi...”.

Pada hari Kamis sore, beliau menasehati putra-putrinya masing-masing. Di samping menasehati mereka, beliau juga menceritakan tentang keindahan surga, bidadari, juga tentang kakek mereka, Sayyid ‘Alawī Al-Mālikī. Kemudian beliau menasehati mereka untuk bertakwa kepada Allah secara berulang-ulang.

Kemudian, pada malam harinya, Sayyid Muḥammad al-Mālikī meminta kepada adiknya, Sayyid Abbas untuk menceritakan tentang perang Badar kepada orang-orang yang ada di sekitar beliau, karena saat itu bulan Ramadan dan

bertepatan dengan saat terjadinya perang besar pada tahun 2 Hijriyah. Saat itu beliau terlihat sangat senang sekali, wajahnya bahagia, bahkan beliau bergurau bersama orang-orang yang ada di sana, dan cucu-cucunya.

Kemudian Sayyid Muḥammad al-Mālikī mengadakan sahur bersama. Sebelumnya, beliau sempat membuat perjanjian dengan saudaranya untuk berbuka puasa hanya dengan tiga buah kurma dan air zamzam. Lalu saat pukul 04.00, beliau meminta semuanya istirahat dan bersiap salat shubuh. Beliau sendiri masuk ke kamar kerjanya.

Di kamar itu, beliau ditemani Bilal dan Burhan. Tapi Bilal diminta keluar kamar. Saat itu, Sayyid Muḥammad al-Mālikī tiba-tiba bertanya kepada Burhan. "Hai, Burhan. Aku sebaiknya istirahat di kursi atau di Bumi (maksudnya karpet)?"

"Terserah Abuya." Jawab Burhan, dia bingung harus menjawab bagaimana.

"Saya akan istirahat di bumi saja." Kata Sayyid Muḥammad Al-Mālikī.

Beliau kemudian duduk menghadap kiblat dan bersandar. Sesaat, sempat mengambil buku dari tangan Burhan. Tapi kemudian, diletakkan di meja, lalu Beliau menengadah menyebut, "Lailaaha illallah...."

"Innalillahi wainna ilaihi raji'un....." hanya itu yang terucap dari mulut Burhan. Hari tepat tanggal 15 Ramadhan 1425 H atau 29 Oktober 2004, saat pagi mulai membuka kehidupan, Sayyid Muḥammad bin Alawy bin Abbas Al-Mālikī Al-Hasani wafat<sup>101</sup>.

---

<sup>101</sup>Ibid., 202.

Jenazah almarhum langsung dibawa ke rumah sakit. Dokter menyuruh semua keluarga dan murid-murid beliau untuk pulang ke Pondok Pesantren. Tepat sesuai salat subuh, ambulans rumah sakit yang membawa jenazah Abuya, tiba di kediaman beliau. Dokter Hilmi Al-Janadi, salah satu tim dokter yang menangani beliau berkata bahwa Sayyid Muḥammad al-Mālikī sering mengucapkan,

أَللّٰهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ, يَا اَللّٰهُ رَحْمَتَكَ يَا غَفُوْر...

*“Ya Allah, selamatkan selamatkan.. Ya Allah (hamba memohon) rahmat-Mu, Wahai Dzat Maha Pengampun”.*

Dokter Hilmi juga mengatakan bahwa Sayyid Muḥammad al-Mālikī selalu mendoakan tim dokter yang menangani dan membantu penyembuhan beliau<sup>102</sup>.

#### **D. Pemakaman Sayyid Muḥammad Al-Mālikī**

Jum’at petang, 16 Ramadan 1425 H, persis menjelang malam Nuzulul Qur’an yang bertepatan dengan 29 Oktober 2004, jenazah Sayyid Muḥammad Al-Mālikī disalatkan di Masjidil haram, yang dipimpin oleh teman beliau sendiri yang bernama Shaykh Muḥammad Abdullāh Subayyil. Dengan iringan tahlil dan tasbih, sekitar 25.000 warga Mekah dan sekitarnya mengantarkan jenazah beliau. Sepanjang jalan yang dilewati konvoi dan iring-iringan, orang berjubel keluar rumah dan toko, memberikan penghormatan terakhir pada ulama yang pernah beberapa tahun mengisi

---

<sup>102</sup>Ba’alawi, Mutiara Ahlu Bait dari Tanah Haram, 116.

pengajian di Masjidil Haram ini. Sebagian besar ada yang mematikan lampu, tanda memberi hormat. Sebanyak 500 personel tentara dipersiapkan pemerintah untuk mengamankan prosesi pemakaman beliau dari distrik Rushaifa hingga ke pemakaman Ma'lā. Ada seorang pria berkulit hitam berteriak histeris karena tekanan duka dan bela sungkawa itu<sup>103</sup>. Beliau dimakamkan di pemakaman Ma'lā, dekat dengan makam Khadijah binti Khuwailid ra, istri Nabi Muḥammad.

Selama tiga hari tiga malam rumah Sayyid Muḥammad al-Mālikī penuh dengan orang-orang yang bertakziah dan mengucapkan 'aza'. Mereka berasal dari wilayah sekitar dan manca negara. Kedatangan para pentakziah ini diterima oleh keluarga besar beliau. Pangeran Sultan bin Abdul aziz, perdana menteri dua Kerajaan Arab Saudi yang juga merangkap menteri pertahanan dan penerbangan sipil, menyempatkan bertakziah, mewakili raja Fahd, pada hari ke empat di Rushayfah. Pangeran Sultan yang didampingi Gubernur Mekah, Pangeran Abdul Majid dan sejumlah pejabat tinggi negara<sup>104</sup>.

*“Allah swt telah memilihkan hari yang baik dan bulan yang baik buat Syekh MuḥammadAl-Mālikī. Sebab pada bulan ini, Allah swt memerintahkan hamba-Nya untuk melaksanakan ibadah sebanyak-banyaknya”*. Kata Pangeran Sultan seperti dikutip harian Al-Wathan.

Putra mahkota yang sekarang sudah menjadi raja, Pangeran Abdullāh bin Abdul Aziz, Kamis 4 November 2004, berkenan menerima keluarga Sayyid

---

<sup>103</sup>Ibid., 101.

<sup>104</sup>Mauladawilah, 17 Habaib Berpengaruh di Indonesia, 204.

Muhammad Al-Mālikī di istana Al-Shafā, Mekah. Pangeran Abdullah sempat mendoa'kan Sayyid Muḥammadal-Mālikī dan menyebut beliau sebagai Ulama kebanggan Arab Saudi.